



Religiusitas Yesus di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas

Norma Selfi Tanaem¹, Akwila Priska Ibu², Julio Eleazer Nendissa³

Program Studi Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana¹²³
julionendissa35@gmail.com

Abstract: This paper discusses the religiosity of Jesus among others from Levinas's perspective. Existentialist philosophy understands the "other" namely the Other. The purpose of this paper is to analyze the religiosity of Jesus through Levinas' theory of responsibility. This paper uses a qualitative research method with a literature study approach. Jesus set an example in His religiosity when meeting other people in his life. Jesus who not only cares about himself but is present in the lives of others for their salvation. For Levinas, responsibility is an action that can be carried out by humans without asking for a reply. Levinas' theory is expected to be a foundation for establishing relationships for fellow human beings and becoming an ethical moment when meeting other people. For Levinas, the Other is our responsibility to see them as people who exist. In Levinas' concept of responsibility we understand very well that when we are responsible for others it is a gift. Jesus really cares about everyone. He performs relationships and actions in the form of human values because of the awareness of Himself to carry out His obligations as the savior of mankind. This concept of responsibility has been directly carried out by Jesus for the oppressed, such as the blind, lepers, and the lame being healed.

Keywords: religiosity of Jesus, Levinas, The Other, responsibility.

Abstrak: Tulisan ini membahas mengenai religiusitas Yesus di tengah yang lain dari perspektif Levinas. Filsafat eksistensialis memahami "yang lain" yaitu *Sang Liyan*. Tujuan penulisan ini ialah untuk menganalisis tentang religiusitas Yesus melalui teori tanggung jawab dari Levinas. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Yesus menjadi teladan dalam religiusitas-Nya ketika bertemu dengan orang lain dalam kehidupannya. Yesus yang tidak hanya mempedulikan diri sendiri tetapi hadir dalam kehidupan orang lain untuk keselamatan mereka. Bagi Levinas tanggung jawab merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan oleh manusia tanpa meminta balasan. Teori Levinas ini diharapkan dapat menjadi suatu fondasi untuk menjalin relasi bagi sesama manusia dan menjadi momen etis kala berjumpa dengan orang lain. Bagi Levinas, *Sang Liyan* itu adalah tanggung jawab kita untuk melihat mereka sebagai orang yang berekspansi. Dalam konsep tanggung jawab Levinas kita memahami betul bahwa ketika kita bertanggung jawab atas orang lain maka itu anugerah. Yesus sangat peduli terhadap semua orang. Dia melakukan relasi dan tindakan berupa nilai-nilai kemanusiaan karena kesadaran dari diri-Nya sendiri untuk menjalankan kewajibannya sebagai Juru selamat manusia. Konsep tanggung jawab ini secara langsung sudah dilakukan oleh Yesus terhadap orang tertindas seperti, orang buta, orang kusta, orang lumpuh disembuhkan.

Kata Kunci: religiusitas Yesus, Levinas, Sang Liyan, tanggung jawab.



Article History :

Received: 29 Mei 2022

Revised: 10 Desember 2022

Accepted: 17 Desember 2022

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari agama, karena dapat dikatakan agama menjadi kebutuhan bagi setiap manusia.¹ Di dalam kehidupan beragama, setiap individu hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang sering ditemui. Dalam hal ini, perbedaan beragama juga tidak terlepas dari kehidupan manusia. Setiap kepercayaan yang ada mempunyai aturan-aturan bagi setiap umat yang menganutnya. Agama pada umumnya mempunyai tujuan agar umatnya dapat berlaku baik di dalam kehidupannya di masyarakat. Perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua penilaian. Manusia merupakan makhluk bercirikan memberikan tindakan-tindakan yang baik bagi sesama, tetapi tergantung dari lingkungan tempat tinggal yang memberikan pengaruh besar akan tindakan tersebut. Perbuatan apa pun itu yang dilakukan oleh manusia secara baik tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena kebaikan berasal dari pribadi manusia yang meliputi perilaku dan perpaduan hati nurani serta lingkungan tempat tinggal.² Manusia beragama memiliki suatu sikap tertentu terhadap kehidupan sehari-hari yang dijalani dan terhadap berbagai macam hal yang dianggap kudus oleh manusia.

Religiusitas merupakan sebuah tindakan yang merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktik-praktik menurut keagamaan tertentu. Terdapat dua pengertian religiusitas: religiusitas merupakan agama yang didasarkan pada wahyu Tuhan, karenanya religiusitas tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia, terlebih mencari kebenarannya. Pengertian yang kedua, pengertian religi yang lebih luas. Religiusitas diartikan meliputi berbagai macam variasi yakni pemujaan, spiritual dan praktik hidup yang berhubungan dengan budaya

Manusia beragama sangat erat kaitannya dengan religiusitas. Religius berperan penting membuat manusia mempunyai keyakinan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari dengan semangat juang yang tinggi dan memiliki tujuan serta optimis.³ Religiusitas dapat memberikan tindakan-tindakan positif seperti merefleksikan

¹ Wardoyo, “Agama dan Manusia”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XI, No. 1, (2014), 82.

² Wardoyo, “Agama dan Manusia”, 82

³ Agus Surya, “Religiusitas Jemaat di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol. 3, No. 2, (2021), 180-196.

perjalanan kehidupan manusia sehari-hari dan dilengkapi dengan praktik-praktik keagamaan. Religiusitas berpegang teguh pada agama yang didasari pada wahyu Tuhan karena religiusitas tidak bisa dijangkau oleh pemikiran manusia.⁴ Religiusitas merupakan sesuatu yang menetap antara kepercayaan terhadap agama yang memiliki ciri kognitif dan perasaan agama sebagai ciri afektif juga tindakan-tindakan manusia terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.⁵ Dengan demikian religiusitas sangat berkaitan dengan orang dan agamanya. Secara khusus berbicara lebih jauh mengenai perilaku seseorang di dalam agamanya. Ketika mengikuti setiap acara keagamaan seseorang akan lebih taat dan dituangkan dalam perilaku di dalam kehidupannya.

Manusia beragama berarti menyerahkan segala kehidupannya kepada Yang Ilahi. Dalam hal ini, manusia beragama dapat menumbuhkan spiritualitas sesuai situasi atau keadaan yang berasal dari diri manusia untuk berpikir dan bertindak dalam ketaatannya pada agama.⁶ Oleh karena itu, menjadi sangat penting bahwa menjadi manusia religius dalam agamanya berarti memperhatikan lebih jauh tujuan dari agama dan ajaran-ajaran dalam agama. Dengan adanya hal tersebut, agama tidak disalahgunakan. Pada akhirnya akan mencapai religiusitas keagamaan yang penuh dengan kebenaran yang dirasakan oleh semua pemeluk agama.

Berbicara mengenai religiusitas, di dalam kekristenan juga diajarkan untuk memiliki sikap dan tindakan seperti religiusitas yang Yesus tunjukkan di dalam kehidupannya dengan sesama pada masa hidup-Nya yaitu menolong sesama. Religiusitas dapat memberikan pengaruh baik bagi keselamatan orang lain karena konsep dari religius tidak hanya memikirkan kepribadian secara utuh melainkan membantu satu sama lain.⁷ Dalam kehidupan Yesus kita melihat bagaimana Ia memposisikan diri-Nya di dalam komunitas yang ada. Dia menunjukkan bahwa keselamatan orang lain juga menjadi penting, sehingga Dia tidak mementingkan diri-Nya sendiri. Bahkan yang Yesus tunjukkan ialah Dia rela berkorban untuk kepentingan orang lain. Hal ini yang menjadi penting untuk diperhatikan secara lebih oleh kehidupan beragama yang ada.

⁴ Sindung Tjahyadi, *Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa Tentang Hakikat dan Hubungan Kawula Gusti pada Lakon Wayang Semar Kuning*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), 19.

⁵ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Al-Adyan: Jurnal Studi Agama*, Vol. 11, No.1, (2016), 57-80.

⁶ Julio Eleazer Nendissa, "Agama dan Pandemi Covid-19: Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial di Tengah Pandemi Covid-19", *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 2, (2021), 16-29.

⁷Benny Susetyo, "Religiusitas dan Gereja Inklusif", diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/3399965/religiusitas-dan-gereja-inklusi>, pada tanggal 8 Mei 2022 pukul 11.18.

Yesus sebagai manusia seratus persen dan Tuhan seratus persen, pernyataan seperti ini memunculkan berbagai macam pendapat tentang diri-Nya. Banyak orang memiliki pendapat tentang kemanusiaan Yesus yang merupakan suatu kenyataan dan tidak perlu patut dipertanyakan lagi. Bahkan pada kenyataannya, manusia masih ada yang belum dapat menerima kemanusiaan Yesus karena ini bukan hal yang mudah. Adanya perbedaan pemikiran dan penerimaan tentang kemanusiaan Yesus. Julius Welhausen memberi pendapat bahwa Yesus bukan orang Kristen melainkan orang Yahudi. Apa yang dikatakan Julius memberikan pengertian terhadap orang Kristen bahwa mereka memiliki Yesus untuk diri mereka sendiri dan orang lain tidak memiliki Yesus, sehingga orang Kristen tahu segalanya tentang Yesus. Orang Kristen sudah melupakan jika Yesus berasal dari Yahudi, mereka lupa bahwa “keselamatan datang dari bangsa Yahudi” pernyataan ini diungkapkan Yesus saat bersama dengan perempuan Samaria di sumur.⁸

Masyarakat Yahudi merupakan masyarakat yang tertindas. Konflik ketertindasan ini semakin lama makin banyak yang muncul di tengah-tengah masyarakat Yahudi sehingga membuat interaksi antar masyarakat tidak terjalin dengan baik dan masyarakat tersebut tidak lagi dihormati layaknya manusia. Semakin kejam lagi bagi masyarakat yang benar-benar miskin dan kehilangan harkat juga martabatnya, mereka tidak dianggap lagi sebagai manusia.

Pada dasarnya orang-orang tertindas dan menderita akan mengalami pengalaman Yesus dalam kehidupannya sehari-hari serta turut bekerja kemana pun dengan mempertunjukkan kekuasaan atas menyelamatkan kehidupan mereka. Orang-orang tertindas dan menderita yang pernah mengalami kasih-Nya ialah seperti orang buta yang dapat melihat, orang kusta menjadi sembuh, orang tuli dapat mendengar, orang mati dibangkitkan oleh-Nya, dan khususnya kepada orang-orang yang menderita serta miskin diberitakan kabar baik oleh Tuhan. Pada sisi lain Yesaya yang diutus oleh Tuhan untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang menderita, sengsara, orang-orang yang remuk hati dirawat, membebaskan orang tawan, dan orang-orang dalam penjara serta

⁸ Anton Wessels, *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 19.

yang berduka dihibur oleh Yesaya.⁹ Yesus memiliki sifat terbuka. Yesus selalu memberikan perhatian lebih terhadap orang-orang yang kurang beruntung, orang miskin, pendosa, orang sakit, tersingkirkan, orang Yahudi atau bukan Yahudi. Yesus membela orang-orang yang tidak mempunyai pembela.

Saling menerima dan saling mengasihi yang Yesus ajarkan kepada umat-Nya manusia merupakan sikap saling menerima dan mengasihi sehingga bersifat sebagai pengajaran dan sikap toleransi yang tinggi. Yesus sendiri hidup ditengah-tengah masyarakat intoleran yang tidak mau melakukan interaksi dengan orang lain karena berbagai alasan termasuk perbedaan adat istiadat dan keyakinan. Hal semacam ini terjadi juga dimana orang Yahudi tidak mau melakukan interaksi dengan orang Samaria, tetapi penerimaan Yesus terhadap perempuan Samaria tersebut telah memberikan pencerahan bahwa relasi antara orang Yahudi yaitu Yesus dan perempuan Samaria telah dapat dipatahkan dan artinya orang Yahudi dan orang Samaria bisa menjalin relasi dengan baik. Sikap intoleransi tidak dibenarkan dalam pengajaran Yesus, melainkan toleransi yang memiliki peran penting guna menerima dan mengasihi orang lain seperti diri sendiri.

Dalam tulisan ini, teori tanggung jawab dari Emmanuel Levinas menjadi alat pendukung untuk menganalisis religiusitas Yesus di tengah yang lain. Emmanuel Levinas dalam konsep tanggungjawabnya dengan yang lain, memang menjadi hal yang paling utama karena baginya diri manusia selalu berada dalam lingkaran relasi satu sama lain.¹⁰ Melalui relasi tersebut maka manusia harus menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang bertujuan untuk memelihara kehidupan lebih tenram. Tulisan ini juga ingin melihat tindakan Yesus kepada *Sang Liyan* yaitu mereka manusia yang hidupnya tertindas.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini yaitu: pertama, Fien Ika Sendana yang meneliti tentang Lingkungan *Sebagai "Sang Liyan": Upaya pelestarian lingkungan ditinjau dari konsep "Sang Liyan" dari gagasan pemikiran Emmanuel Levinas*.¹¹ Tujuan tulisan tersebut mengajak manusia untuk memandang lingkungan sebagai sesuatu yang diciptakan sama dengan manusia dengan keunikannya sendiri. Penelitian

⁹ Banawiratma, SB dan Muller J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 134.

¹⁰ Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik: Manusia Mengakui Diri dan Yang-Lain sebagai Substansi dan Subjek*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 38-43.

¹¹ Fien Ika Sendana, "Lingkungan Sebagai "Sang Liyan": Upaya pelestarian lingkungan ditinjau dari konsep "Sang Liyan" dari gagasan pemikiran Emmanuel Levinas", *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 2, 2021, 62-79.

lainnya yaitu dari tulisan Yohanes Susanta yang berjudul *Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam kisah pengusiran setan dari orang Gerasa dalam Markus 5:1-20*.¹² Tulisan itu bertujuan bahwa tindakan Yesus kepada *Sang Liyan* adalah bentuk kepedulian seperti keramahan bagi mereka yang diasingkan. Kedua penelitian tersebut tentu berbeda dengan tulisan ini, karena tidak menjelaskan terkait religiusitas Yesus di tengah yang lain. Oleh karena itu, cela ini yang akan penulis bahas dalam tulisan ini.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yaitu objek penelitiannya berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan karya-karya kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis memakai penelitian kualitatif karena dapat menemukan makna sejati bersifat mendalam mengenai suatu permasalahan yang dihadapi baik berupa kata, gambar, fakta maupun gejala dalam realitas fenomena yang terjadi.¹³ Studi kepustakaan merupakan bagian dari suatu tinjauan terhadap suatu objek yang ingin dikaji. Studi kepustakaan ini didasari oleh teori-teori dalam suatu masalah dan bidang yang menjadi perhatian khusus untuk diteliti. Studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Studi kepustakaan mendasarkan dirinya pada berbagai sumber pustaka acuan yang dibaca, dicatat dan diolah sebagai bahan penelitian.¹⁴ Pendekatan pustaka dalam tulisan ini berguna untuk mengumpulkan data dalam bentuk membaca dan mencatat serta mengolah bahan tanpa turun langsung ke lapangan.¹⁵ Selain itu, peneliti mendapatkan informasi tambahan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti bisa melakukan analisis kritis berkaitan dengan permasalahan religiusitas Yesus di tengah yang lain dengan memakai teori Levinas.

3. Hasil dan Pembahasan

¹² Yohanes Krismantyo Susanto, "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam kisah pengusiran setan dari orang Gerasa dalam Markus 5:1-20", *Jurnal Magenang*, Vol. 2, No. 2, 2021, 93-106.

¹³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 43.

¹⁴ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

¹⁵ Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 5.

Teori Levinas tentang Tanggung Jawab

Emmanuel Levinas merupakan seorang filsuf kontemporer dari Perancis.¹⁶ Levinas lahir di salah satu daerah dua Lithuania yaitu Kaunas pada tanggal 12 Januari 1906 dan pada tanggal 25 Desember saat itu Levinas menutup usia ke 89 tahun. Levinas juga menjadi salah satu keturunan orang Yahudi.¹⁷ Levinas pernah belajar di Universitas Strasbourg dan sekaligus ia menjadi kewarganegaraan Perancis pada tahun 1930.¹⁸ Selain itu, ia mempelajari ilmu filsafat di Perancis atas bimbingan Blondel dan Maurice Pradines.¹⁹

Levinas menawarkan kepada orang banyak yaitu sikap moral ketika manusia bertemu satu dengan yang lainnya untuk membentuk sikap tanggungjawab. Melalui sikap tersebut justru ia memiliki nilai tersendiri dalam memandang sesamanya untuk membantu bereksistensi lebih sebagai manusia. Sikap tanggungjawab memiliki ciri khusus untuk memberikan pencerahan bagi sikap dan tindakan seseorang dalam membentuk pribadi sehingga dapat berelasi dengan orang lain secara baik. Praktik sikap tanggungjawab yang dilakukan oleh seseorang atau lebih berkat adanya doongan dalam menjalani pemenuhan kebutuhan sehari-hari.²⁰ Hal ini persis sama dengan apa yang terjadi kepada guru yang melakukan tanggungjawabnya sebagai pendidik untuk mendidik muridnya supaya menjadi pintar dan tidak suka melawan.

Tanggung jawab seringkali dimanfaatkan banyak orang untuk sekedar membantu dan mengharapkan balasan, hal ini biasanya sebagai pelengkap dalam sifat pribadi manusia. Realitas tanggung jawab yang terjadi pada pribadi manusia hanya sekedar untuk memenuhi sesuatu yang diinginkan oleh orang yang membutuhkan. Oleh karena itu, Levinas ingin menegaskan bahwa konsep tanggung jawab tidak seperti itu melainkan melampaui kebebasan berperilaku manusia. Di sisi lain, konsep tanggung jawab yang ditawarkan oleh Levinas memiliki tujuan penting yaitu menjadikan orang lain hadir di tengah-tengah seseorang akan bersikap tanggung jawab terhadap sesama. Hal ini tentu berhubungan dengan konsep etika tanggung jawab untuk seseorang yang mengambil tindakan secara etis. Oleh karena itu, etika tanggung jawab sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari untuk bertindak secara etis. Praktik tanggung jawab terjadi pada saat wajah orang lain tampil dan memiliki sifat yang absolut. Konsep tanggung jawab bagi yang lain tidak berasal dari inisiatif melainkan dari kebebasan.

Teori Levinas tentang Sang Liyan

Sang Liyan atau *the other* biasanya diucapkan oleh Levinas dalam karya-karyanya atau menggunakan dalam bahasa Prancis yaitu *Autre/ui* artinya yang lain sehingga dapat merujuk kepada sesuatu benda atau kepada orang lain. Kehadiran Sang Liyan tidak

¹⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 309.

¹⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 311.

¹⁸ John Letche, *50 Filsuf Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 57.

¹⁹ Frans Magnis-Suseno, *Etika Abad ke Dua Puluh, 12 Teks Kunci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 85.

²⁰ Sobon, "Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emanuel Levinas", *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, (2018), 2

dianggap sepi dan lalu begitu saja, karena ia teramat menentukan untuk dibiarkan lewat. Kehadiran Sang Liyan menjadi kejadian etis. Namun, kewajiban etis yang timbul dengan wajah Sang Liyan tidaklah *simetris*, melainkan harus dianggap *asimetris*. Levinas menegaskan secara konsisten tentang makna dari Sang Liyan sebagai subjek yang berbeda antara aku dan yang bereksistensi.²¹ Maksud dari Levinas ialah manusia lah yang sebagai subjek bereksistensi.

Levinas menggunakan kata “wajah” untuk menggambarkan secara khas yang menunjuk kepada Sang Liyan itu sendiri. Levinas menggunakan kata “wajah” bukan berarti dimaknai dalam bentuk fisik seperti tubuh manusia melainkan “wajah” melambangkan situasi ketika manusia berjumpa dengan Sang Liyan, maka ia hadir dengan segala keberlainannya yang tidak tahu kapan dan juga tidak bisa dihindari.²² Oleh karena itu, keberlainan menjadikan indah dan unik ketika membangun relasi satu sama lain dalam perjumpaan yang ada.

Religiusitas Yesus di tengah yang lain

Pelayanan Yesus pada masa hidup-Nya banyak ditunjukkan di dalam Alkitab. Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus melalui diri-Nya secara langsung dan juga melalui murid-murid-Nya. Matius 28:18-20 mengatakan bahwa manusia diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk memberitakan Injil kepada banyak orang sehingga Yesus menjanjikan murid-murid-Nya bahwa harus memberikan kesaksian Firman Tuhan dan menjalankan misi Injil kepada semua manusia.²³ Menurut penulis, religiusitas Yesus kepada orang lain sama halnya dengan perintah-Nya kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan pekabarannya Injil kepada banyak orang.

Menurut B.E. Drewes bahwa Yesus mempunyai relasi yang baik dengan bangsa-bangsa lain. Kehidupan berpelayanan-Nya yang menjadi titik tolak di kota Kapernaum, Galilea yaitu wilayah bangsa-bangsa lain. Galilea adalah daerah Yahudi, tetapi bukan menjadi pusat daerah Yahudi seperti Yudea dan Yerusalem. Dalam kitab Matius telah digambarkan Kapernaum dan Galilea sebagai tempat yang terbuka bagi manusia yang bukan berkebangsaan Israel.²⁴ Dengan demikian, sangat jelas bahwa pelayanan yang Yesus jalankan tidak terbatas hanya pada daerah bangsa Israel melainkan pelayanan-Nya dilakukan bagi setiap bangsa.

Dalam perjalanan pelayanan-Nya, Yesus menjalankan banyak karya

²¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 462.

²² Emmanuel Levinas, *Time and the Other – and Additional Essay*, trans. Richard A. Cohen, (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1987), 78-79.

²³ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”, *Jurnal Fidel*, Vol. 1, No. 2, (2018), 285.

²⁴ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”, *Jurnal Fidel*, Vol. 1, No. 2, (2018), 286.

penyelamatan. Melalui pemberitaan Firman, bersaksi akan kehidupan, dan berbagi pelayanan kasih yang berkaitan dengan keselamatan secara batiniah dan kebutuhan jasmani di dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang dijalankan oleh Yesus. Dalam Lukas 4:18-19 disampaikan bahwa Yesus bagi yang menderita akibat kemiskinan, berfirman untuk pembebasan kepada orang tawanan, memulihkan orang-orang sakit, dan membebaskan banyak orang yang tertindas. Sedangkan di dalam Markus 8:1-10, Yesus memberi makan kepada mereka yang lapar. Selain itu, Yesus juga sangat memperhatikan jiwa manusia. Di mana dalam Matius 8:28-34, Yesus telah memperlihatkan religiusitas-Nya sehingga membebaskan dan menyembuhkan orang gila di Gerasa yang tubuhnya dirasuki oleh kuasa setan. Yesus menjadikan dirinya sebagai orang yang susah atau kelaparan agar Ia mampu berelasi dan membantu banyak orang yang sakit, haus, telanjang, terpenjara, dan orang asing. Yesus lebih lagi menekankan bahwa ketika kita berbuat baik kepada orang susah maka sama halnya dengan apa yang kita lakukan kepada diri-Nya.²⁵

Pada dasarnya Yesus datang ke dunia untuk mengajarkan manusia mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Semua manusia mengasihi diri mereka sendiri. Tapi sekarang mengasihi sesama juga. Sesama yang dimaksud ialah orang lain dalam kehidupan pribadi manusia. Orang lain adalah orang-orang yang diberikan Tuhan kepada kita untuk kita kasihi seperti layaknya manusia. Yesus berkata, kasihi mereka seperti kita mengasihi diri kita sendiri.²⁶ Artinya, Yesus tidak ingin memberikan pemahaman mengenai sesama sebagai orang yang dikenal, melainkan sesama adalah subjek yang lebih daripada itu yakni orang yang ingin menunjukkan kasihnya kepada sesama.

Yesus datang ke dunia untuk menjalankan religiusitasnya yaitu memberi terang bagi banyak orang supaya tetap ke jalan yang benar untuk membantu satu dengan lainnya.²⁷ Oleh karena itu, Yesus memberikan nilai-nilai rasa kemanusiaan dan keadilan sosial untuk membangun kerajaan Allah di muka bumi ini. Yesus juga peduli dengan banyak orang yang mempunyai keterbatasan seperti tersisih dan terpinggirkan sehingga tidak dapat hidup selayaknya manusia biasa. Yesus telah menaklukkan egoisme dalam dirinya untuk membantu dan membimbing banyak orang yang tertindas dengan kekuatan sikap kepedulian-Nya.

Salah satu contoh yang membuktikan peran religiusitas Yesus ialah pada saat pengajaran Yesus untuk mengasihi sesama. Pengajaran untuk mengasihi sesama merupakan salah satu religiusitas atau sikap sosial keagamaan dari Yesus dalam pelayanan-Nya di bumi.²⁸ Pengajaran ini merupakan identitas sebagai murid Yesus untuk

²⁵ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Kini Menurut Injil Sinoptik", *Jurnal Fidel*, Vol. 1, No. 2, (2018), 286.

²⁶ Dag Heward-Mills, *Orang Lain ed terjemahan*, (Ghana: Parchment House, 2018), 37.

²⁷ Yosef Lalu, *Yesus Kristus Pemberi Makna*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 29.

²⁸ Christoper J.H. Wright, *Becoming Likes Jesus*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 24.

saling mengasihi. Pengajaran mengasihi sesama merupakan teks dalam kisah orang Samaria yang murah hati yang membahas hubungan manusia dengan sesama berdasarkan hukum kasih kedua.²⁹ Teks Lukas 10:27 intinya Yesus menjelaskan kepada kita bahwa siapakah manusia berdasarkan cerita orang Samaria yang memiliki sifat baik hati. Pertanyaan mengenai “siapakah sesamaku manusia?” diajukan oleh Ahli Taurat yang hanya untuk membenarkan dirinya mengenai hukum kasih yang sudah tertulis dalam hukum taurat. Namun jawaban yang diberikan Yesus kepada Ahli Taurat melampaui apa yang dipikirkannya. Yesus memakai orang Samaria sebab orang Samaria dianggap bukan orang Yahudi sejati menjadi satu-satunya penolong bagi orang yang telah dirampok dan dipukul oleh para penyamun. Hal tersebut ingin menjelaskan bahwa esensi menjadi sesama mengacu pada sesuatu yang abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang konkret, individual dan dinamis.³⁰ Artinya, Yesus ingin memberikan pemahaman mengenai sesama sebagai orang yang dikenal, melainkan sesama adalah subjek yang lebih daripada itu yakni orang yang ingin menunjukkan kasihnya kepada sesama.

Emmanuel Levinas, salah satu dari sekian banyak pakar yang turut menyuarakan nilai kemanusiaan, berusaha mengayuh makna yang lain (*l'autrui atau the other*). Bagi Levinas, orang lain adalah pembuka horizon keberadaan kita, bahkan pendobrak menuju ketransendenan kita. Bagi dia orang lain itu ada dan indah. Bahwasanya, manusia pada hakikatnya terasing atau alien satu sama lain. Maka untuk menjembatani itu pertemuan atau perjumpaan menjadi suatu momen etis untuk saling melihat nilai intrinsik masing-masing dan keputusan yang diambil setelah perjumpaan tersebut.³¹ Dalam konsep Levinas ini mengajarkan kepada kita bagaimana cara ketika berhadapan dengan yang lain, dapat mengambil sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tulisan dari Levinas terdapat suatu pemberian sikap moral ketika manusia berjumpa dan berelasi secara tatap muka dengan orang lain yaitu sikap atau konsep tanggung jawab. Levinas mengatakan bahwa sikap atau konsep tanggung jawab kepada orang lain itulah membuatnya lebih sungguh-sungguh berekspresi sebagai manusia ciptaan Tuhan. Dalam kaitan dengan kehidupan pelayanan Yesus, dapat dilihat bahwa Yesus melaksanakan pelayanan atas orang-orang tertindas sebagai bentuk penyataan diri-Nya sebagai manusia. Dikatakan bahwa Yesus sebagai manusia seratus persen dan Tuhan seratus persen. Dengan demikian pelayanan yang Yesus lakukan bagi bangsa-bangsa lain merupakan tanggung jawab Dia sebagai manusia.

Levinas dalam karyanya bahwa “yang lain” merupakan simbol “keberadaanku”. Jika dilihat bagaimana Yesus mengidentikkan kepribadian-Nya seperti orang-orang yang

²⁹ Tom Jacobs, SJ, *Lukas-Pelukis Hidup Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 87.

³⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia – Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 33.

³¹ Kamilus Pati Doren, “Konsep tanggung jawab emmanuel Levinas dan implikasinya bagi Keberagamaan Indonesia”, *Jurnal Societas Dei*, Vol. 5, No. 2, (2018), 2.

mengalami ketertindasan yaitu kelaparan, mengalami sakit, kehausan, telanjang, dipenjara dan diasingkan dari pergaulan. Dapat dilihat bahwa orang-orang tertindas merupakan simbol diri Yesus. Sehingga Dia mempunyai tanggung jawab atas diri "yang lain". Hal itulah yang Yesus ajarkan hingga saat ini, ketika Yesus mengatakan bahwa pelayanan yang dilakukan kepada "yang lain" merupakan tanggung jawab sebagai manusia dan sebagai pelayanan manusia kepada Yesus. Setiap manusia diberi tanggung jawab untuk pribadi sendiri dan kepada orang lain. Seperti yang Yesus lakukan dalam pelayanan-Nya dengan memperhatikan "yang lain" yaitu orang-orang yang tertindas.

Berkaitan dengan pemikiran filsafat Levinas yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa kehadiran Sang Liyan menjadi suatu subjek yang memiliki eksistensi dalam menjalankan keberlainannya. Dari sinilah manusia diperhadapkan dengan suatu tindakan etis. Menurut Levinas tindakan etos sangat menekankan pada etika tanggung jawab terhadap Sang Liyan. Tanggung jawab menurut Levinas ialah salah satu kesadaran manusia yang penuh dan sudah ada sebelum atau sesudah ketika melakukan tindakan. Oleh karena itu, pendapat Levinas berkaitan dengan etika tanggung jawab ialah timbulnya Sang Liyan melalui wajah. Dari sinilah manusia terikat dengan konsep dan tindakan tanggung jawab untuk melakukan kebaikan dan keadilan tanpa ada suatu alasan. Levinas memakai tindakan etis pada dasarnya untuk menciptakan relasi antar sesama yang disebut relasi etis-asimetris.

Relasi etis-asimetris manusia diwajibkan untuk memiliki tindakan tanggung jawab kepada orang lain dengan tidak mengharapkan balasan. Relasi tersebut merupakan suatu fakta tidak dapat ditawarkan, yang di dalamnya tidak menggambarkan apa yang dibangun oleh seseorang, melainkan apa yang harus diberikan kepada seseorang.³² Itulah yang menjadi kewajiban etis manusia yang muncul dan harus dipahami sebagai etika paling dasar.

4. Kesimpulan

Religiusitas Yesus menjadi hal penting bagi pengikut-Nya. Ketika melihat Yesus dengan segala pelayanan-pelayanan yang dilakukan-Nya, dapat diketahui bagaimana pengorbanan Yesus untuk semua orang. Yesus tidak memandang siapa yang harus Dia tolong. Semua orang tanpa terkecuali diselamatkan oleh Yesus. Secara khusus Yesus memprioritaskan orang-orang yang tertindas. Dia melihat bagaimana orang-orang itu hidup dalam keadaan yang sulit. Di sini, Yesus sangat peduli dengan semua orang, tetapi secara khusus Yesus melihat kehidupan orang-orang tertindas. Dia mengorbankan kepentingan diri-Nya untuk dapat membantu semua orang.

³² Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity – An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis, (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 77.

Makhluk hidup seperti manusia selalu hidup untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Konsep etika tanggung jawab memiliki sifat sentral dalam pemikiran Levinas karena tindakan etis manusia bagi orang lain secara inspirasi, sehingga Levinas memberikan kontribusi untuk manusia agar memiliki relasi yang baik demi pengalaman mengubah pemikiran dan tindakan ke arah lebih baik lagi. Konsep tanggung jawab sangat dibutuhkan pada saat menyikapi suatu tindakan demi diri pribadi dan orang lain. Kehadiran Yesus sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang mengalami penderitaan atau tertindas. Kehadiran Yesus sebagai etika tanggung jawab mengajak kita manusia untuk mampu melakukan secara totalitas kepada Sang Liyan (*the other*).

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia – Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Anton, Bakker. *Antropologi Metafisik: Manusia Mengakui Diri dan Yang-Lain sebagai Substansi dan Subjek*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Doren, Kamilus Pati. "Konsep tanggung jawab emmanuel Levinas dan implikasinya bagi Keberagamaan Indonesia". *Jurnal Societas Dei*. Vol. 5, No. 2, 2018.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being". *Al-Adyan: Jurnal Studi Agama*. Vol. 11. No.1. 2016.
- Jacobs, Tom. *Lukas-Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Lalu, Yosef. *Yesus Kristus Pemberi Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Letche, John. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity – An Essay on Exeriority*, trans Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Levinas, Emmanuel. *Time and the Other – and Additional Essay* trans Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1987.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Abad ke Dua Puluh, 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Mills, Dag Heward. *Orang Lain ed terjemahan*. Ghana: Parchment House, 2018.
- Nendissa, Julio Eleazer. "Agama dan Pandemi Covid-19: Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial di Tengah Pandemi Covid-19", *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 2, No. 2, 2021.
- SB, Banawiratma dan J Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sendana, Fien Ika. "Lingkungan Sebagai "Sang Liyan": Upaya pelestarian lingkungan ditinjau dari konsep "Sang Liyan" dari gagasan pemikiran Emmanuel Levinas". *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 2. No. 2, 2021.
- Sobon. "Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emanuel Levinas". *Jurnal Filsafat*. Vol. 28, No. 1, 2018.
- Stevanus ,Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik". *Jurnal Fidel*. Vol. 1. No. 2, 2018.
- Surya, Agus. "Religiusitas Jemaat di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*. Vol. 3. No. 2. 2021.
- Susanto, Yohanes Krismantyo. "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam kisah pengusiran setan dari orang Gerasa dalam Markus 5:1-20". *Jurnal Magenang*. Vol. 2. No. 2, 2021.
- Susetyo, Benny. 2020. "Religiusitas dan Gereja Inklusif", diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/3399965/religiusitas-dan-gereja-inklusi>, pada tanggal 8 Desember 2020.
- Tjahyadi, Sindung. *Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa Tentang Hakikat dan Hubungan Kawula Gusti pada Lakon Wayang Semar Kuning*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009).
- Wardoyo. "Agama dan Manusia". *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. XI, No. 1, 2014.
- Wessels, Anton. *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wright, Christoper J.H. *Becoming Likes Jesus*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.